

Peran Mahasiswa Dalam Strategi Dan Implementasi Untuk Mengurangi Angka Stunting Di Kampung Kondang, Desa Majalaya

Dede Martadi¹, Nurohmah Triana Ningrum², Sinta Nurlaela³.

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: dedemartadie@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: nurohmah121202@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: sintanurlaela1102@gmail.com

Abstrak

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan yang signifikan di Indonesia, terutama di wilayah-wilayah pedesaan seperti Kampung Kondang, Desa Majalaya. *Stunting*, yang diakibatkan oleh kurangnya asupan gizi dalam periode seribu hari pertama kehidupan, berdampak pada perkembangan fisik dan kognitif anak-anak. Mahasiswa yang terlibat dalam program pengabdian masyarakat memiliki peran strategis dalam upaya penanggulangan *stunting*, terutama melalui edukasi gizi dan implementasi program berbasis komunitas. Pendekatan multidisipliner yang melibatkan kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti tenaga medis dan pemerintah desa, menjadi kunci dalam upaya penanganan *stunting* secara holistik. Dengan wawasan akademis dan keterampilan praktis, mahasiswa dapat menjadi fasilitator dan agen perubahan yang mendorong kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang serta pola hidup sehat, dengan tujuan menurunkan angka stunting secara berkelanjutan.

Kata Kunci: : *Implementasi, Stunting, Gizi*

Abstract

Stunting is a significant health problem in Indonesia, especially in rural areas such as Kampung Kondang, Majalaya Village. Stunting, which is caused by a lack of nutritional intake in the first thousand days of life, has an impact on children's physical and cognitive development. Students involved in community service programs have a strategic role in efforts to overcome stunting, especially through nutrition education and implementation of community-based programs. A multidisciplinary approach involving collaboration with various parties, such as medical personnel and village government, is the key to efforts to handle stunting holistically. With academic insight and practical skills, students can become facilitators and agents of change who encourage public awareness about the importance of balanced nutrition and healthy lifestyles, with the aim of reducing stunting rates in a sustainable manner.

Keyword: *Implementation, Stunting, Nutrition*

A. PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah kesehatan yang serius, terutama di Indonesia, yang mempengaruhi perkembangan fisik dan kognitif anak-anak. Masalah ini timbul akibat kurangnya asupan gizi dalam waktu yang lama, terutama pada seribu hari pertama kehidupan. Di Desa Majalaya, khususnya di Kampung Kondang, angka *stunting* masih menjadi salah satu permasalahan utama yang memerlukan perhatian dan penanganan khusus. Oleh karena itu, mahasiswa yang terlibat dalam program pengabdian masyarakat memiliki peran strategis dalam upaya mengurangi angka *stunting* melalui berbagai kegiatan, mulai dari edukasi gizi hingga implementasi program-program kesehatan yang berbasis komunitas.

Mahasiswa, sebagai bagian dari agen perubahan, dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menanggulangi *stunting* melalui pendekatan multidisipliner. Menurut Sunita Narain (2020), strategi penanggulangan *stunting* memerlukan kolaborasi berbagai sektor, termasuk pendidikan, kesehatan, dan sosial. Mahasiswa dapat berperan aktif dalam memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya asupan gizi yang seimbang serta pola hidup sehat. Selain itu, mereka juga dapat menjadi fasilitator dalam mendorong keterlibatan masyarakat untuk menjalankan program kesehatan yang tepat sasaran, seperti kampanye gizi dan pemeriksaan kesehatan berkala.

Pendekatan mahasiswa dalam mengurangi angka *stunting* di Kampung Kondang juga melibatkan kerjasama dengan tenaga medis dan pemerintah desa. Menurut Bloom (2018), keberhasilan program penanggulangan *stunting* sangat tergantung pada implementasi yang konsisten dan dukungan dari berbagai elemen masyarakat. Mahasiswa yang memiliki wawasan akademis dan keterampilan praktis dapat menjadi motor penggerak untuk memastikan bahwa program-program yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan lokal, serta berdampak positif dalam jangka panjang bagi kesehatan anak-anak di Desa Majalaya.

B. METODE PENGABDIAN

Stunting adalah masalah kesehatan yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, yang diakibatkan oleh kekurangan gizi kronis. Di Kampung Kondang, Desa Majalaya, angka *stunting* yang tinggi menunjukkan perlunya intervensi yang efektif. Langkah pertama dalam program ini adalah mengumpulkan data dasar untuk memahami situasi terkini mengenai *stunting* di Kampung Kondang, Desa Majalaya.

Kegiatan ini dilaksanakan di Balai RW 10 Kampung Kondang, Desa Majalaya pada bulan Agustus 2024. Metode yang digunakan oleh Mahasiswa KKN UIN kelompok 148 dalam upaya pencegahan *stunting* adalah langkah pertama mengumpulkan data yang dikolaborasikan dengan pihak BKKBN dan ketua Kader Posyandu agar data yang di dapat relevan dan dapat dibuktikan kebenarannya, setelah itu melakukan sosialisasi terkait *stunting*. Dalam sosialisasi ini ditekankan kepada warga yang datang dalam rangka imunisasi posyandu balita. Kegiatan selanjutnya dengan pemberian PMT (pemberian Makanan Tambahan) untuk meningkatkan gizi

serta pembagian selebaran terkait pentingnya PMT dan menu apa saja yang dapat dijadikan PMT untuk memperbaiki gizi terhadap balita. tidak hanya itu Mahasiswa KKN 148 memberi satu menu PMT yang dapat dijadikan acuan dan di upload ke sosial media agar dapat dipertontonkan oleh banyak orang sebagai pengembangan makanan bergizi untuk pencegahan *stunting*.

Dalam kegiatan ini, mahasiswa KKN 148 melakukan pengabdian dengan turun langsung ke lapangan dan berinteraksi dengan masyarakat secara langsung. Mahasiswa KKN 148 melaksanakan kegiatan mulai dari melakukan cek berat badan, tinggi badan, lingkaran lengan, lingkaran kepala, serta memberikan 1 tablet vitamin A dari usia 1 tahun keatas dan untuk usia dibawah 1 tahun diberikan $\frac{1}{2}$ tablet. Untuk yang memberikan paparan sosialisasi terkait bahayanya *stunting* kepada masyarakat yang hadir dalam imunisasi posyandu balita, mahasiswa KKN 148 UIN SGD Bandung juga bekerja sama dengan Posyandu dan Puskesmas, dalam mengedukasi masyarakat dan memperoleh data-data mengenai *stunting* di Kampung Kondang, Desa Majalaya. Pemberian PMT (pemberian makanan tambahan) yang diolah langsung oleh ibu-ibu Posyandu dan sedikit tambahan dari Mahasiswa KKN 148, serta pembuatan video yang di upload ke sosial media sebagai acuan olahan makanan bergizi yang baik, untuk pencegahan *stunting*.

Untuk meningkatkan peran ibu dalam membantu deteksi dini sebagai upaya penurunan *stunting* pada balita diperlukannya pendidikan kesehatan terkait peran ibu dalam menjaga asupan gizi dan pola hidup sehat pada anak. Adanya sosialisasi terkait *stunting* yang menjadi aspek pembelajaran dini serta ilmu tambahan terkait penjelasan umum tentang *stunting* dan bagaimana pencegahannya sedini mungkin.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Untuk meningkatkan peran ibu dalam membantu deteksi dini sebagai upaya penurunan *stunting* pada balita diperlukannya pendidikan kesehatan terkait peran ibu dalam menjaga asupan gizi dan pola hidup sehat pada anak. Adanya sosialisasi terkait *stunting* yang menjadi aspek pembelajaran dini serta ilmu tambahan terkait penjelasan umum tentang *stunting* dan bagaimana pencegahannya sedini mungkin.

Mungkin sebelumnya banyak masyarakat terkhusus ibu-ibu yang akan atau sedang memiliki balita/anak belum mengetahui terkait *stunting* baik dari pengertian, ciri ciri, dampak dan lain sebagainya, disitulah peran Mahasiswa KKN 148 UIN Sunan Gunung Djati Bandung untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat yang menghadiri imunisasi posyandu balita Kampung Kondang RW 10 Desa Majalaya terkait *stunting* secara terperinci.

Pada kegiatan ini Mahasiswa KKN 148 UIN SGD Bandung bekerja sama dengan pihak Puskesmas Majalaya dan Kader Posyandu yang juga memiliki kegiatan yang sama untuk mencegah *stunting* pada masyarakat kampung Kondang. Mahasiswa mendapatkan terkait *stunting* dari pihak Puskesmas Majalaya dan Kader Posyandu yang sekiranya lebih mengetahui dengan jelas tentang *stunting* dan juga beberapa sumber terpercaya dari sosial media agar nantinya materi yang disosialisasikan dapat

dibuktikan kebenarannya dan tidak adanya informasi yang salah ketika di sosialisasikan.

Kegiatan pengumpulan data serta sosialisasi *stunting* ini dilakukan sebelum dilaksanakannya imunisasi agar lebih kondusif, kegiatan pengumpulan data bersama pihak Puskesmas Majalaya dan kader posyandu dilakukan 1 hari sebelum terlaksananya sosialisasi agar dapat mengumpulkan data lainnya. Pencarian data tersebut dilakukan di Rumah Ibu RW 10, bersama Kader-kader lainnya.

Pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan dalam upaya pencegahan *stunting* yaitu:

1. Mengunjungi dan mendata anak-anak balita serta anak yang terkena *stunting*.

Pada satu hari sebelum pelaksanaan kegiatan, kunjungan dilakukan untuk mendata anak-anak balita serta anak yang terdeteksi *stunting*. Kunjungan ini memiliki tujuan yaitu melakukan identifikasi langsung terhadap anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus. Melalui kunjungan ini, dapat mengidentifikasi anak-anak yang mungkin tidak terdaftar atau baru muncul dengan tanda-tanda *stunting*. Selain itu, Mengumpulkan data yang akurat tentang kondisi kesehatan anak-anak, termasuk tinggi badan, berat badan, dan data medis lainnya. Data ini penting untuk merencanakan intervensi yang tepat. Adapun menilai kondisi gizi dan kesehatan keluarga secara keseluruhan untuk memahami faktor-faktor penyebab *stunting*, seperti pola makan, sanitasi, dan akses terhadap layanan kesehatan.

Kunjungan dan pendataan anak-anak balita serta anak yang terkena *stunting* satu hari sebelum pelaksanaan kegiatan pencegahan adalah langkah awal yang sangat penting dalam upaya menanggulangi *stunting*. Proses ini tidak hanya membantu dalam mengidentifikasi kasus dan kebutuhan spesifik, tetapi juga memungkinkan perencanaan dan pelaksanaan intervensi yang lebih terarah dan efektif. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat mencapai pencegahan *stunting* yang lebih baik dan memberikan dampak positif bagi kesehatan dan pertumbuhan anak-anak di komunitas.

2. PMT (Pemberian Makanan Tambahan)

Adapun sebelum pelaksanaan sosialisasi, Mahasiswa KKN 148 UIN SGD Bandung memberikan PMT (Pemberian Makanan Tambahan) bersama ibu-ibu kader PKK. Dalam kegiatan tersebut, biasanya diberikan secara rutin seperti setiap hari atau beberapa kali dalam seminggu, tergantung pada kebutuhan dan kondisi anak. Frekuensi pemberian ini harus ditentukan berdasarkan penilaian kondisi gizi anak dan rekomendasi ahli gizi.

Adapun Pelaksanaan kegiatan pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan pembagian selebaran tentang pentingnya PMT adalah langkah strategis dalam upaya pencegahan *stunting*. Pemberian makanan yang bergizi secara langsung membantu memperbaiki status gizi balita, sementara selebaran edukatif mendukung pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang gizi. Kombinasi dari kedua kegiatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan gizi

anak-anak tetapi juga memberdayakan keluarga dengan informasi yang mereka butuhkan untuk menjaga kesehatan anak secara berkelanjutan.

3. Sosialisasi penyuluhan *Stunting* di Kampung Kondang, Desa Majalaya.

Pelaksanaan penyuluhan terkait pencegahan *stunting* selama kegiatan posyandu merupakan strategi penting dalam upaya meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai *stunting*. Mahasiswa KKN 148 UIN SGD Bandung memanfaatkan momentum penyuluhan tersebut bertepatan posyandu. Sebab hal tersebut tentunya menghadirkan keluarga dan balita untuk memberikan informasi yang krusial mengenai pencegahan *stunting*.

Tujuan utama dari penyuluhan, seperti meningkatkan pemahaman tentang *stunting*, cara pencegahannya, serta pentingnya gizi seimbang untuk balita. Untuk memberikan informasi yang jelas, dan menjawab pertanyaan dari para pengunjung, mahasiswa KKN 148 UIN SGD Bandung menyiapkan tim penyuluh yang terdiri dari tenaga kesehatan terlatih, seperti bidan yang berasal dari puskesmas wilayah Desa Majalaya.

Dengan memanfaatkan posyandu sebagai *platform* untuk edukasi, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan memperbaiki status gizi balita, sehingga *stunting* dapat dicegah dengan lebih efektif. Penyuluhan yang direncanakan dengan baik dan dilaksanakan secara aktif akan memberikan dampak positif yang signifikan dalam upaya pencegahan *stunting* di komunitas.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

RW 10 Kampung Kondang, Desa Majalaya terdiri dari 6 RT yakni diantaranya terdapat RT 01, RT 02, RT 03, RT 04, RT 05, sampai dengan RT 06. Jumlah anak dan juga balita yang terdaftar mengikuti kegiatan posyandu dalam rangka penyuluhan *stunting* terdaftar 39 orang anak dan balita. Dengan jenis kelamin terdaftar diantaranya laki-laki berjumlah 22 orang, dan jenis kelamin perempuan yang berjumlah 17 orang.

Kegiatan ini dilaksanakan di Balai RW 10 Kampung Kondang, Desa Majalaya. Kegiatan yang dilaksanakan diantaranya adalah pengukuran tinggi badan, penimbangan berat badan, pengukuran lingkar kepala, pengukuran lingkar lengan, pemberian 1 tablet vitamin A dari usia 1 tahun keatas dan pemberian ½ tablet vitamin A untuk anak dengan usia dibawah 1 tahun, dan juga pemberian PMT bagi semua anak dan balita. Hasil dari pengukuran tersebut nantinya akan diserahkan kepada pihak puskesmas untuk dijadikan data pemantauan status gizi. Semua anak dan balita yang masuk dalam kategori *stunting* akan menjadi prioritas dalam pemantauan status gizi oleh pihak puskesmas maupun kader sehingga nantinya bisa mendapatkan tindak lanjut yang lebih baik.

Selain data yang diperoleh dari pengukuran tinggi badan, berat badan, dan juga lingkaran kepala anak dan balita RW 10 Kampung Kondang, Desa Majalaya. Metode lain yang digunakan adalah dengan mengukur lingkaran lengan atas anak dengan menggunakan pita LiLA, menurut UNICEF metode tersebut dapat menjadi salah satu cara untuk mendeteksi dini balita yang terkena dampak *wasting* (gizi kurang dan juga gizi buruk). Pengukuran LiLA digunakan menggunakan pita LiLA yang dapat digunakan untuk mengukur balita berusia 6 bulan - 5 tahun, berdasarkan hasil pengukuran LiLA terdapat 3 indikator kondisi gizi balita yaitu hijau ($>12,5$ cm) artinya anak tersebut sehat/gizi baik, lalu indikator kuning ($11,5 - 12,4$ cm) artinya anak mengalami gizi kurang, dan indikator merah ($<11,5$ cm) artinya anak mengalami gizi buruk. Berdasarkan hasil data pengukuran yang telah dilaksanakan pada anak dan balita RW 10 Kampung Kondang, Desa Majalaya diperoleh rentang pengukuran lingkaran lengan atas atau LiLA yang berkisar di rentan ($14 - 19$ cm) yang dapat diartikan bahwa anak dan balita RW 10 Kampung Kondang, Desa Majalaya berada di indikator hijau dengan indikasi sehat atau memiliki gizi yang baik.

B. Pembahasan

1. Stunting

Stunting adalah masalah nutrisi jangka panjang yang disebabkan oleh berbagai faktor dan terjadi antar generasi. Orang Indonesia sering menganggap tubuh yang pendek atau tinggi sebagai keturunan. Persepsi yang salah dalam masyarakat memerlukan perhatian serius dari masyarakat, pemerintah, dan otoritas yang relevan. Menurut hasil penelitian, faktor penurunan hanya menyumbang 15%, tetapi faktor terbesar terkait dengan nutrisi, hormon pertumbuhan, dan munculnya penyakit berulang. Periode 1000 hari pertama kehidupan (1000 HPK) merupakan titik kritis sebagai awal terjadinya *stunting* pada anak balita yang berdampak panjang dan berulang dalam siklus kehidupan. Kurang gizi merupakan dampak utama anak balita menjadi pendek dan juga meningkatkan angka kesakitan. Masalah gizi ini bersifat kronis, dan akan berdampak pada fungsi kognitif yaitu rendahnya tingkat kecerdasan dan dapat berdampak pada kualitas sumber daya manusia. Dalam kondisi berulang (dalam siklus kehidupan), maka anak yang kekurangan gizi pada awal kehidupannya (periode 1000 PKH) berisiko terserang penyakit tidak menular atau yang disebut penyakit degeneratif ketika dewasa. Beberapa studi menunjukkan risiko yang diakibatkan stunting yaitu penurunan prestasi akademik (Picauly & Toy, 2013), meningkatkan risiko obesitas (Hoffman et al, 2000; Timaeus, 2012) lebih rentan terhadap penyakit tidak menular (Unicef Indonesia, 2013) dan peningkatan risiko penyakit degeneratif (Picauly & Toy, 2013, WHO, 2013, Crookston et al 2013).

Stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan (Hoffman et al, 2000; Bloem et al, 2013). Keadaan ini diperparah dengan tidak terimbangnya kejar tumbuh (*catch up growth*) yang memadai (Kusharisupeni, 2002; Hoffman et al, 2000). Indikator

yang digunakan untuk mengidentifikasi balita stunting adalah berdasarkan indeks Tinggi badan menurut umur (TB/U) menurut standar WHO *child growth standard* dengan kriteria stunting jika nilai *z score* TB/U < -2 *Standard Deviations* (SD) (Picauly & Toy, 2013; Mucha, 2013). Banyak faktor yang menyebabkan tingginya kejadian stunting pada balita. Penyebab langsung adalah kurangnya asupan makanan dan adanya penyakit infeksi (Unicef, 1990; Hoffman, 2000; Umeta, 2003). Faktor lainnya adalah pengetahuan ibu yang kurang, pola asuh yang salah, sanitasi dan *hygiene* yang buruk dan rendahnya pelayanan kesehatan (Unicef, 1990). Selain itu masyarakat belum menyadari anak pendek merupakan suatu masalah, karena anak pendek di masyarakat terlihat sebagai anak-anak dengan aktivitas yang normal, tidak seperti anak kurus yang harus segera ditanggulangi. Demikian pula halnya gizi ibu waktu hamil, masyarakat belum menyadari pentingnya gizi selama kehamilan berkontribusi terhadap keadaan gizi bayi yang akan dilahirkannya kelak (Unicef Indonesia, 2013).

2. Strategi Pencegahan Stunting

Fokus gerakan perbaikan gizi adalah kelompok 1000 hari pertama kehidupan. Gerakan ini dikenal secara global sebagai Scaling Up Nutrition (SUN), dan di Indonesia dikenal sebagai Gerakan Nasional Sadar Gizi dalam Rangka Percepatan Perbaikan Gizi Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan dan disingkat sebagai Gerakan 1000 HPK). Gerakan SUN adalah upaya global dari berbagai negara untuk memperkuat komitmen dan rencana untuk mempercepat perbaikan gizi. Prinsip dasar gerakan ini adalah bahwa setiap orang berhak atas gizi dan pangan yang sehat. Hal ini unik karena melibatkan berbagai kelompok dari berbagai sektor pemerintah, swasta, LSM, ilmuwan, masyarakat sipil, dan PBB dalam upaya meningkatkan gizi. Terapi SUN adalah terapi khusus dan sensitif (Scaling Up Nutrition, 2013).

Intervensi khusus adalah tindakan atau kegiatan yang dirancang khusus untuk kelompok 1000 hari pertama kehidupan (HPK) dan bersifat jangka pendek. Sektor kesehatan biasanya melakukan hal-hal seperti imunisasi, PMT untuk ibu hamil dan balita, pemantauan pertumbuhan balita di posyandu, suplemen besi-folat untuk ibu hamil, mendorong ASI eksklusif, dan MP-ASI, dan sebagainya. Intervensi sensitif, di sisi lain, adalah berbagai kegiatan pembangunan yang ditujukan pada masyarakat umum dan terjadi di luar sektor kesehatan. Penyediaan air bersih dan sarana sanitasi, berbagai bentuk penanggulangan kemiskinan, ketahanan pangan dan gizi, fortifikasi pangan, pendidikan dan KIE gizi, pendidikan dan KIE kesehatan, kesetaraan gender, dan tindakan lainnya termasuk di antara kegiatan tersebut (Republik Indonesia, 2013).

3. Intervensi Penanggulangan Stunting

Intervensi yang dapat dilakukan untuk menanggulangi *stunting*, defisiensi mikronutrien, dan kematian anak, intervensi yang efektif diperlukan. Akan mengurangi semua kematian anak sekitar seperempat dalam jangka pendek jika diterapkan pada skala yang cukup. Konseling tentang pemberian ASI serta fortifikasi atau suplementasi vitamin A dan zinc memiliki potensi terbesar untuk mengurangi beban morbiditas dan mortalitas anak dari intervensi yang tersedia. Suplemen makanan di daerah rawan pangan secara signifikan dapat mengurangi *stunting* dan beban terkait penyakit jika makanan pendamping ASI ditingkatkan melalui pendekatan seperti konseling gizi dan penyuluhan gizi. Resiko hamil dengan berat badan lahir rendah dapat dikurangi sebesar 16% dengan memberi ibu suplemen folat besi, beberapa mikronutrien, kalsium, dan keseimbangan energi dan protein. Disarankan agar anak-anak mendapatkan mikronutrien seperti garam beryodium, suplemen zinc, suplemen zat besi, dan vitamin A selama neonatal dan akhir masa kanak-kanak. Intervensi untuk mengurangi *stunting* dalam jangka panjang harus dilengkapi dengan perbaikan dalam faktor-faktor penentu gizi seperti kemiskinan, pendidikan yang rendah, beban penyakit, dan kurangnya pemberdayaan perempuan (Bhutta, 2008).

Selain itu, masyarakat termiskin adalah fokus intervensi penanggulangan *stunting*. Untuk mengatasi disparitas gizi, kebijakan gizi nasional dan organisasi internasional harus memprioritaskan kebutuhan nutrisi kelompok termiskin dan pedesaan. Kebijakan perlindungan sosial, misalnya, berkontribusi pada distribusi pendapatan nasional yang lebih adil (Cobham, 2013). Untuk mencegah *stunting*, upaya tambahan menekankan pemberian imunisasi, peningkatan akses ke ASI eksklusif, dan akses ke makanan yang sehat bagi anak-anak yang diadopsi dan keluarga mereka melalui intervensi gizi berbasis masyarakat (Bloss, 2004).

Salah satu cara untuk mempercepat pengurangan stunting di Asia Tenggara adalah dengan meningkatkan ketersediaan dan akses makanan bergizi. Asosiasi Negara-negara Asia Tenggara (ASEAN) dapat berperan sebagai fasilitator dalam hal ini. Sektor swasta memiliki kemampuan untuk memproduksi dan memasarkan makanan bergizi, sedangkan sektor publik memiliki kemampuan untuk menetapkan standar, mempromosikan makanan sehat dan bergizi, dan memastikan bahwa makanan bergizi tersedia untuk semua orang.

GAMBAR DAN TABEL

No	Keterangan	Tujuan
1.	Mengisi daftar kehadiran imunisasi posyandu	Mendata jumlah anak yang mengikuti imunisasi di posyandu
2.	Mengukur tinggi badan anak	Mengetahui perkembangan tumbuh kembang anak
3.	Menimbang berat badan anak	Mengetahui perkembangan tumbuh kembang anak
4.	Mengukur panjang badan anak	Mengetahui perkembangan tumbuh kembang anak
5.	Mengukur lingkar kepala anak	Mengetahui perkembangan tumbuh kembang anak
6.	Mengukur lingkar lengan atas anak	Mengetahui indikasi <i>wasting</i> (gizi kurang dan gizi buruk)
7.	Memberikan vitamin A pada anak	Meningkatkan daya tahan tubuh terhadap penyakit dan infeksi
8.	Memberikan PMT pada anak	Memberikan tambahan makanan untuk menambah asupan gizi
9.	Sosialisasi <i>stunting</i> oleh pihak puskesmas	Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan <i>stunting</i>
10.	Foto mahasiswa KKN 148 bersama pihak puskesmas dan kader posyandu	Dokumentasi sebagai bukti dilaksanakannya kegiatan sosialisasi pencegahan <i>stunting</i>



Gambar 1.1 Mengisi daftar kehadiran imunisasi posyandu



Gambar 1.2 mengukur tinggi badan anak



Gambar 1.3 menimbang berat badan anak



Gambar 1.4 mengukur panjang badan anak



Gambar 1.5 Mengukur lingkaran kepala anak



Gambar 1.6 Mengukur lingkaran lengan atas anak



Gambar 1.7 Pemberikan Makanan Tambahan (PMT)



Gambar 1.8 Memberikan PMT pada anak



Gambar 1.9 Sosialisasi stunting oleh pihak puskesmas



Gambar 1.10 Sesi foto bersama (Mahasiswa KKN 148, Ibu PKK, Puskesmas Majalaya)

E. PENUTUP

Stunting merupakan masalah kesehatan yang serius, terutama di Indonesia, yang mempengaruhi perkembangan fisik dan kognitif anak-anak. Masalah ini timbul akibat kurangnya asupan gizi dalam waktu yang lama, terutama pada seribu hari pertama kehidupan. Upaya yang dapat dilakukan oleh mahasiswa KKN 148 UIN Sunan Gunung Djati diantaranya adalah dengan melaksanakan sosialisasi mengenai *stunting* yang dilakukan di Balai RW 10. Selain melakukan sosialisasi *stunting*, upaya lain yang dilakukan adalah dengan melakukan imunisasi, memberikan PMT yang bertujuan untuk menambah asupan gizi anak, serta memberikan vitamin A yang bertujuan untuk meningkatkan daya tahan tubuh anak supaya tercegah dari penyakit dan juga infeksi yang dapat terjadi.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyadari bahwa keberhasilan dan terlaksananya program-program yang telah kami laksanakan bukanlah keberhasilan individu maupun kelompok. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Rosihon Anwar, M.Ag., CHS, MCE. Selaku Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung
2. Bapak Dr. Husnul Qodim, MA. Selaku ketua lp2m UIN Sunan Gunung Djati Bandung
3. Bapak H. Ate., S.H. Selaku kepala Desa Majalaya
4. Ibu Vinna Sri Yuniarti, S.E., M.M. Selaku dosen pembimbing lapangan
5. Tokoh masyarakat di Blok B Kampung Kondang yang juga ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan KKN
6. Kepada seluruh masyarakat di Blok B kampung Kondang, dan
7. Kepada rekan-rekan kelompok KKN 148

G. DAFTAR PUSTAKA

[Chicago Manual of Style 17th edition \(full note\)](#)

BIBLIOGRAPHY

Flavia Aurelia Hidajat. (2019). Upaya Pencegahan Stunting Melalui Pemberian Makanan Dan Penerapan Pola Hidup Bersih Sehat Di paud Tunasmulya Desa Pabean Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo. Probolinggo: *Jurnal Abdi Panca Marga*, 28-30.

Muh. Zubair. (2022). Pencegahan Stunting Dengan Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Tentang Pola Hidup Sehat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 97-100

Astuti, E. E. L., Wahyuningsih, E. P., & Yuliasti, E. (2020). *Gambaran Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24–59 Bulan Di Desa Karangsari Kabupaten Kulon Progo Tahun 2019* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta)

Anton Rahmadi (2021). Edukasi Pencegahan Stunting Melalui Program KKN KLB 46 Universitas Mulawarman di Desa Mulupan, Muara Bengkal, Kutai Timur, Indonesia., *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPA*, 102-104.

Mitra, M. (2015). Permasalahan anak pendek (stunting) dan intervensi untuk mencegah terjadinya stunting (suatu kajian kepustakaan). *Jurnal kesehatan komunitas (Journal community health)*, 2(6), 255-259.